

Perilaku Menolak Label 'Pro Feminis' pada Laki-Laki yang Berkontribusi pada Gerakan Perempuan

Behavior of Rejecting the 'Pro Feminist' Label on Men Who Contribute to the Women's Movement

Nuha

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nuha.20035@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak


Pro feminis merupakan kelompok yang memberikan kontribusi besar dalam gerakan perempuan. Label yang berkaitan dengan identitas sosial sering kali diberikan kepada individu yang memiliki kesamaan ciri-ciri dan atribut sosial dengan suatu kelompok tertentu. Namun, perilaku penolakan terhadap label ini bisa terjadi karena berbagai alasan yang menyebabkan berbagai dinamika psikologis. Penelitian ini dilakukan terhadap laki-laki yang memasuki usia dewasa awal untuk mengeksplorasi latar belakang penolakan mereka terhadap label 'pro feminis', meskipun mereka telah memberikan kontribusi signifikan dalam gerakan perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini mencakup bentuk, lingkup, dan motivasi dari kontribusi laki-laki dalam gerakan perempuan, serta dinamika psikologis yang mempengaruhi penerimaan label 'pro feminis' oleh laki-laki yang berkontribusi dalam gerakan tersebut, yang pada akhirnya membawa mereka pada keputusan untuk menolak label tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang strategi advokasi yang lebih efektif untuk mendorong individu-individu, termasuk laki-laki, untuk berkontribusi aktif dalam gerakan perempuan.

Kata kunci : Pro feminis, Gerakan perempuan, Feminisme, Kontribusi, *Labelling*

Abstract

Pro feminists are a group that makes significant contributions to the women's movement. Labels associated with social identity are often attached to individuals who share characteristics and social attributes with a specific group. However, the rejection of this label can occur for various reasons which lead to different psychological dynamics.. This study focuses on early adult men to explore the reasons behind their rejection of the 'pro feminist' label, despite their significant contributions to the women's movement. The research applies a qualitative phenomenological approach. The findings include the forms, scopes, and motivations of men's contributions to the women's movement, as well as the psychological dynamics influencing how these men received the 'pro feminist' label, ultimately leading them to reject it. This research aims to provide valuable insights for designing more effective advocacy strategies to encourage individuals, including men, to actively contribute to the women's movement.

Key word : *Pro feminist, Women's movement, Feminism, Contribution, Labelling*

Article History	
Submitted : 11-07-2024	 <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
Final Revised : 19-07-2024	
Accepted : 22-07-2024	

Indonesia masih memiliki tantangan besar terkait permasalahan berbasis gender, khususnya mengenai keadilan gender dan hak perempuan seperti hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi; untuk menikmati standar kesehatan fisik dan mental tertinggi yang dapat dicapai; untuk dididik; untuk memiliki properti; untuk memilih; dan mendapatkan upah yang setara. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia (2022), indeks ketimpangan gender menurun dari 0,465 pada tahun 2021 menjadi 0,459 pada tahun berikutnya. Namun, kompleksitas dan masalah terkait masih menyebabkan dampak luas yang sulit diatasi secara menyeluruh.

Isu perempuan selain ketimpangan gender yang sering kali diukur melalui kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja, permasalahan kekerasan pada perempuan menjadi fokus dari perbaikan permasalahan berbasis gender lainnya. Urgensitas ini dilihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), yang menyatakan pada tahun 2023 telah terjadi kasus kekerasan sejumlah 29.883 korban, yang terdiri 6.332 korban laki-laki dan 26.161 korban perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebanyak 2.290 jumlah kasus kekerasan dari tahun 2022 hingga tahun 2023.

Salah satu penyelesaian isu yang berdampak besar dan diusung oleh berbagai pihak adalah gerakan perempuan, yang mana gerakan-gerakan tersebut lahir dengan tujuan mengubah konstitusi dasar serta menuntut peran yang lebih aktif dari masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi isu diskriminasi, hak-hak perempuan yang belum terpenuhi, ketidaksetaraan gender, serta menciptakan perubahan secara struktural dan budaya yang lebih inklusif. Gerakan ini pun mulai bermunculan dengan berbagai bentuk dan skala pergerakan. Gerakan perempuan yang ada di Indonesia dan dilaksanakan dalam waktu dekat ini antara lain adalah *Women's March* 2018 yang menyoroti pembunuhan perempuan, pernikahan anak, hingga kekerasan pada pekerja (Shanto, 2018). Sementara itu, salah satu gerakan yang terjadi pada tahun 2020 adalah gerakan memperingati Hari Perempuan Sedunia (*International Women's Day*), dimana gerakan ini menyoroti tentang pentingnya perubahan tersistematik untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan (Suryaningtyas, 2020).

Kontribusi terhadap gerakan perempuan, tidak harus selalu aktif hadir ketika orang-orang turun ke jalan raya untuk bergabung dalam pergerakan demonstrasi atau semacamnya. Skala dan jenis kontribusi dalam pergerakan dapat dilakukan menyesuaikan kondisi dari individu itu sendiri. Sesuai dengan teori kontribusi Dange (2017), kontribusi terbagi menjadi beberapa tingkatan yang dimulai dari kontribusi terkecil di lingkungan keluarga (*family*), tempat kerja (*Field, office, and industry*), masyarakat (*society*), hingga umat manusia (*mankind*). Oleh karena itu, meskipun andil hanya ditujukan kepada orang-orang terdekat, hal

tersebut masih dihitung sebagai kontribusi. Selain itu, tipe kontribusi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu kontribusi bersifat material, tindakan, pemikiran, dan profesionalisme (Ahira dalam Nagarai, 2018). Individu dapat memilih dengan cara apa kontribusi darinya yang hendak diberikan.

Salah satu kontributor yang sangat dibutuhkan untuk menyukseskan perubahan yang diharapkan adalah laki-laki (Womankind, 2007). Penjelasan ini pun didukung oleh pernyataan Flood (2015) dalam bukunya yang berjudul *'Men and Gender Equality'*, di mana ia menyampaikan bahwa keterlibatan dan peran laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender diperlukan. Hal ini disebabkan ketidaksetaraan gender sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik, keterlibatan, dan identitas laki-laki, serta budaya maskulinitas yang subur di masyarakat. Selain itu, keterlibatan laki-laki diperlukan agar dapat menjadi contoh bagi laki-laki lainnya dalam menyikapi tekanan dan standarisasi maskulinitas beracun (*toxic masculinity*). Hal itu dikarenakan sebagian besar permasalahan yang dihadapi oleh perempuan disebabkan oleh laki-laki yang juga dituntut oleh standar maskulinitas dan harapan masyarakat untuk selalu mengekspresikan kontrol terhadap perempuan melalui tindakan-tindakan agresif (Poewardani & Rihi, 2023).

Salah satu kelompok yang secara aktif berkontribusi menyuarakan isu-isu berbasis gender dan turut serta dalam gerakan perempuan adalah mereka yang menyanggah label feminis dan pro feminis. Feminis, menurut artikel yang diterbitkan oleh *University of Massachusetts Amherst*, memiliki artian sebagai individu yang berkomitmen untuk menentang penindasan perempuan, seksisme, dan ketidakadilan gender. Mereka menyadari dan peduli terhadap pengalaman-pengalaman perempuan dan menjadikannya sebagai pusat analisis, bukan untuk menggosur laki-laki, namun untuk memperluas perspektif. Sementara itu, label laki-laki pro feminis menurut *Sociology Dictionary* (2022), merupakan seorang pria yang secara aktif mendukung dan mengidentifikasi dirinya sebagai feminis dengan mempromosikan keadilan dan kesetaraan gender.

Namun, maraknya penggunaan media sosial memiliki peran besar dalam penyebaran stigma negatif yang menyertai pemberitaan tentang gerakan pro-feminis dan perkembangan gerakan perempuan, yang disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang feminisme. Penyebaran informasi dan pengetahuan di sosial media pun tidak cukup menjelaskan secara menyeluruh. Oleh karena itu, gerakan feminisme masih terbilang cukup eksklusif di Indonesia. Fakta ini didukung oleh pernyataan dari Kartika (2019, dalam Iswara, 2021) yang menjelaskan bahwa sebagian besar feminis di Indonesia saat ini memiliki latar belakang yang cukup sama, yaitu terdiri dari orang-orang kelas menengah, berpendidikan tinggi bahkan dari luar negeri, dan fasih berbahasa Inggris, sehingga memudahkan mereka terhubung lebih banyak dengan literatur feminisme. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap informasi maupun pengetahuan terkait feminis dan gerakan-gerakannya (Kartika, 2019). Padahal idealnya, berdasarkan penjelasan yang tertuang di *Ensiklopedia Filsafat Daring Stanford University* (2018, dalam Iswara, 2019), seseorang dapat menerima label feminisme jika telah memenuhi dua unsur pengetahuan, yaitu unsur normatif (konsep ideal perempuan harus dilihat dan diperlakukan) dan unsur deskripsi (keadaan pada dunia riil dan pemahaman terkait kondisi yang bertentangan dengan unsur normatif).

Adapun berdasarkan kajian literatur yang sekilas dilakukan peneliti, ditemukan beberapa literatur yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan penelitian dari Groot (2014), beberapa orang mengalami dinamika psikologis yang rumit ketika menerima label pro feminis dari pihak eksternal sehingga memunculkan keputusan untuk menolak label tersebut. Keputusan menolak label sendiri akan memunculkan dua kemungkinan perilaku, yaitu penghindaran dan penyembunyian perilaku atau keanggotaan terhadap suatu kelompok dengan harapan pihak eksternal berhenti menyematkan label tersebut pada mereka. Namun, perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terkait dinamika-dinamika tersebut yang mana juga

sesuai dengan konteks negara Indonesia. Hal ini dikarenakan latar belakang dari literatur tersebut masih berasal dari negara selain Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Conlin dan Heesacker (2017) juga menjelaskan bahwa *self-labelling* sebagai seorang feminis pada laki-laki diperlukan untuk memprediksi aktivisme. Seorang individu yang menunjukkan respon menolak terhadap label feminis memiliki indikasi tingkat aktivisme yang rendah pada gerakan perempuan. Dengan demikian, menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam mempelajari dinamika psikologis yang melatarbelakangi penolakan label sehingga dapat ditemukan solusi untuk mendorong mereka mengembangkan potensi sepenuhnya tanpa perlu munculnya kekhawatiran tertentu.

Sejauh ini, masih belum ada penelitian khususnya dalam konteks Indonesia yang menjelaskan dinamika psikologis di balik respon laki-laki yang menolak saat menerima label pro feminis. Meskipun sebagian besar dari mereka memiliki kesamaan nilai dengan kelompok yang secara terbuka menyandang label feminis dan pro feminis, respon yang beragam ketika menanggapi label tersebut menunjukkan adanya kompleksitas yang belum dipahami sepenuhnya yang melatarbelakangi keputusan mereka. Padahal idealnya, bila berbicara mengenai para kontributor gerakan perempuan, ketika berperilaku tertentu secara konsisten atau menunjukkan ciri-ciri tertentu dari suatu golongan maka akan memunculkan kemungkinan masyarakat melabeli atau mengkategorisasi seseorang sebagai bagian dari kelompok tertentu (Roman et al., 2009). Oleh karena itu, ketika seorang laki-laki secara jelas mengekspresikan dukungan terhadap penyelesaian isu perempuan bahkan berkontribusi secara publik, tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan label atau dikategorisasi ke dalam kelompok pro feminis.

Sementara itu, pemberian label akan memunculkan suatu respon dari subyek tersebut dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang kedepannya tergantung bagaimana ia menyikapi label tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks gerakan perempuan, penting untuk mengetahui penyebab dan dinamika yang dilalui individu hingga memutuskan bertindak tertentu setelah menerima label pro feminis terlebih lagi bila perilaku yang akhirnya timbul merupakan berkurangnya kontribusi untuk memperjuangan mengatasi isu perempuan.

Maka dari itu, pada penelitian kali ini, peneliti hendak mengkaji dinamika psikologis yang dialami oleh para partisipan yang menolak untuk menerima label pro feminis, meski pada dasarnya mereka telah berkontribusi pada gerakan perempuan dan memiliki nilai yang kurang lebih sama dengan para pendukung feminisme yang secara terbuka menerima label tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana label-label ini diterima dan dipersepsikan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang selanjutnya.

Harapannya, dengan adanya penelitian ini dapat memberi wawasan pada pihak yang aktif berpartisipasi dalam gerakan keadilan gender untuk membantu dalam pembentukan strategi dalam mengkomunikasikan pesan kesetaraan gender tanpa menciptakan ketidaknyamanan identitas. Dengan hasil akhir yang diharapkan ialah penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak pada peningkatan jumlah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan penelitian yang mampu mengidentifikasi pengalaman individu mengenai fenomena maupun pengalaman subjektif dari partisipan penelitian (Cresswell, 2012). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih mendalam peristiwa, emosi, dan gejala yang dialami individu secara sadar.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin mengeksplor secara mendalam mengenai dinamika yang dialami oleh laki-laki yang memiliki

kepedulian terhadap isu perempuan namun enggan untuk dilabeli sebagai pro feminis. Setiap individu memiliki latar belakang serta berada dalam konteks yang berbeda-beda sehingga setiap partisipan memiliki pengalaman unik dalam menyikapi masalah yang peneliti angkat. Dan peneliti merasa hal ini dapat dikaji secara maksimal dengan menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif.

Partisipan

Partisipan dari penelitian ini merupakan empat laki-laki berusia 18-45 tahun yang memiliki kepedulian pada isu-isu perempuan dan turut memberikan kontribusi terhadap gerakan perempuan (*Women's movement*). Dimana berdasarkan tugas perkembangan yang disorot oleh peneliti ialah dewasa awal yang berusia 18 tahun sampai dengan 40 atau 45 tahun dimulainya pengambilan tanggung jawab selaku warga negara yang layak serta mulai bergabung dan mengambil peran dalam kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai yang sama dengannya (Lally & French, 2022).

Adapun, untuk menjamin subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memenuhi kriteria dalam hal pengetahuan dan kepedulian terhadap isu-isu perempuan, peneliti memutuskan menggunakan formulir yang pertanyaannya menyesuaikan *Liberal Feminis Attitude and Ideology Scale (LFAIS)*. Dengan menggunakan skala ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian nilai subjek penelitian dengan nilai-nilai pro feminis terhadap perempuan.

Pengumpulan data

Berdasarkan penjelasan dari Sugiyono (2010), wawancara semi terstruktur adalah aktivitas wawancara yang dilaksanakan dengan usaha untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang terkait diajukan pertanyaan dan ide-ide secara lebih mendalam. Alasan penggunaan wawancara secara semi struktur adalah dengan metode ini memungkinkan peneliti dapat menggali informasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur harapannya dapat memberikan kebebasan pada subyek penelitian sehingga dapat meningkatkan keterlibatan subyek dalam penelitian ini.

Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles et al. (2014), dimana tahapan dari model analisis tersebut dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemaparan kesimpulan.

Hasil

Melalui proses penelitian ini, berhasil diidentifikasi dua tema utama, yakni kontribusi pada gerakan perempuan. Tema pertama membahas dua subtema, yaitu bentuk dan lingkup kontribusi, serta motivasi di balik partisipasi dalam gerakan ini. Selain itu, tema kedua, yang membahas dinamika psikologi secara mendetail, mencakup pengaruh stigma terhadap psikologis, identitas sosial sebagai pro feminis, dan strategi untuk mengatasi stereotipe dengan efektif.

Tabel 1. Tabel Tema

Tema Utama	Sub Tema
Kontribusi pada gerakan Perempuan	Bentuk dan lingkup kontribusi
	Motivasi berkontribusi
Dinamika Psikologis	Dinamika psikologi ketika di labelo sebagai seorang pro feminis

Tema 1: Kontribusi pada Gerakan Perempuan

Bentuk dan Lingkup Kontribusi pada Gerakan Perempuan

Kontribusi pada gerakan perempuan dapat dilakukan dalam beberapa lingkup. Dimana hal ini dapat disesuaikan dengan kapasitas dan keinginan dari setiap individu itu sendiri. Lingkup kontribusi paling rendah dimulai dari keluarga, teman kerja atau sekolah, masyarakat, negara, dan terakhir ialah umat manusia. Bentuk kontribusi pun dapat bermacam-macam seperti halnya material, tindakan, pemikiran, dan profesionalisme. Setiap lingkup dan bentuk kontribusi memiliki potensi untuk membentuk arah gerakan yang lebih inklusif dan progresif.

Kontribusi dalam lingkup Keluarga

Ruang kontribusi ini merupakan lingkup terkecil yang dapat diberikan oleh seorang individu. Dimana sasaran dari kontribusi ini dapat berasal dari keluarga inti dan keluarga besar dari individu tersebut. Adapun pada penelitian ini, seluruh partisipan memulai kontribusi dalam lingkup keluarga. Dimana tiga diantaranya sudah menikah sehingga sasaran kontribusi berfokus pada istri dan anak. Sedangkan satu partisipan lainnya yang masih lajang, mengekspresikan kontribusinya pada anggota keluarga besarnya yaitu adik, sepupu, dan keponakan perempuannya. WY yang merupakan partisipan pertama memberikan kontribusi pada istri dan anaknya.

Saya selalu memasukkan nilai pada mereka balancing, saya bilang pada istri saya, kamu ngajarin anak-anak ini loh dengan cara kamu tunduk sama suami, tapi saya juga mengasihi istri saya, ya kan ya? Nah, ini "Balancing". (WY.1.1.20)

[...] harus contoh, realita, benar? Nah kalau tidak dikasih contoh, oh mami aja gitu kok, papi aja gitu kok, benar kan ya? (WY.1.1.20)

Kontribusi dalam lingkup keluarga, sebagai seorang ayah, partisipan WY menekankan keseimbangan dalam keluarga. Dia mengajarkan dan memberikan percontohan bagaimana laki-laki harus bertanggung jawab sebagai suami, sementara perempuan harus diperlakukan dengan setara. Partisipan WY menyadari anak perempuannya akan mencontoh bagaimana pernikahan

yang baik seharusnya, serta perlunya menghormati perempuan dengan adil dan setara. Pada partisipan AK ia menyampaikan bahwa dirinya memberikan kontribusi kepada keluarga kecilnya.

Saya sih dalam keluarga saya pribadi ya, kalau misal istri saya ada keinginan tertentu dan ada minat, secara kapasitas juga mampu, keluarga juga masih bisa mensupport, saya berusaha juga untuk mensupport mungkin aku cuma ngasih pertimbangan. (AK.3.1.41)

Dalam lingkup keluarga, AK berkontribusi dalam gerakan perempuan dengan menerapkan nilai kesetaraan dalam keluarga, seperti membagi peran tanpa memandang gender namun tetap menghormati kodrat sebagai perempuan, seperti dalam melahirkan atau menyusui. Dia juga memberikan dukungan penuh kepada istri dalam mengejar passion, berkarya, dan mandiri secara finansial. Disamping itu partisipan HB menyampaikan hal yang hampir serupa seperti halnya AK.

Misalkan saya itu kalau dalam rumah tangga saya tidak membatasi kalau perempuan itu harus begini-begini, tapi mana yang paling sesuai [...] (HB.4.1.140)

Semua harus dilakukan demokratis, secara terbuka, secara transparan. (HB.4.1.141)

[...] memberikan ruang untuk perempuan itu untuk mendengar, untuk memberikan aspirasi, kalau dia tidak setuju juga boleh disampaikan. (HB.4.1.141)

HB juga menyampaikan bahwa ia memulai kontribusinya dalam lingkup keluarga dengan mendukung istri sebagai partner diskusi, serta memberikan dukungan penuh untuk karir dan karya istri, dengan memastikan bahwa hak untuk pengembangan diri dan pencapaian ambisi tetap dijaga. Berbeda dengan tiga partisipan lainnya, AN menyampaikan sasaran kontribusi dalam lingkup keluarga ialah adik, sepupu dan keponakan perempuannya.

[...] terutama dalam lingkup keluarga dulu karena kan saya ada sepupu cewek dan keponakan cewe, sering ngomong atau motivasi ke adik-adik saya kalau pendidikan itu nomor satu [...] Dan lu harus berani menyuarakan itu, karena kalau gak seperti itu sampai kapan kita akan ditindas terus, jangan sampai kamu ditindas!'. Nah itu kan nanti dia kan akhirnya akan keluar, nah itu baru ke masyarakat atau lingkungan yang butuh saran kita. (AN.2.1.58-59)

Oh ini lo anaknya sarjana dengan caranya bapaknya kerjanya seperti ini, ibunya seperti ini, dia bisa lo sarjana, mengapa saya nggak?' menjadi contoh seperti itu. [...] 'oh ternyata benar oh pendidikan itu mempengaruhi', 'Oh hebat loh anaknya Pak ini' dan itu akan terus [...] (AN.2.1.60-61)

Dalam lingkup keluarga, AN berkontribusi dengan memberikan dukungan, menanamkan nilai kesetaraan, dan pentingnya pendidikan untuk mencapai kesetaraan. Dia yakin bahwa dengan dukungan dan pendidikan yang memadai, saudaranya dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan perempuan lainnya.

Kontribusi dalam lingkup tempat kerja

Lingkup tempat kerja atau sekolah merupakan ruang lingkup kedua setelah keluarga. Dikarenakan partisipan sudah berada pada jenjang dewasa dan berada dalam posisi berkarir, maka fokus kontribusi yang diberikan saat ini terfokus pada lingkup tempat kerja. Setiap orang

memiliki profesi, jenjang karir, dan bidang yang berbeda. WY menyampaikan setelah berkontribusi dalam keluarga akan lebih mudah untuk berkontribusi di masyarakat melalui profesinya. Sebagai seorang *financial planner* mengharuskannya bertemu banyak orang dimanfaatkan oleh WY memberikan kontribusi berupa pemikiran yaitu menyampaikan beberapa topik terkait perempuan dalam rumah tangga.

Nah, saya banyak couch atau mentoring orang-orang itu yang bahkan mereka jauh lebih tua daripada saya ya [...] (WY.1.1.25-26)

Nah, disitu pun semua anaknya gak semua laki-laki, ada yang perempuan, ada yang perempuan semua, macam-macam, atau laki-laki semua. Nah yang laki-laki pun suatu saat nanti akan punya anak dan punya istri, benar kan ya?. Dan yang perempuan pun semua, suatu saat nanti akan punya suami, mereka harus tahu apa yang harus dilakukan. Nah itu dimulai dari sharing nih. (WY.1.1.25-26)

Sedang dalam lingkup kerja, WY berkontribusi dengan menyampaikan pemikiran tentang nilai keadilan, cinta kasih, dan keseimbangan dalam keluarga, khususnya mengenai hubungan suami istri, melalui forum *coaching, seminar, dan mentoring* anak muda. Sedangkan AN menyampaikan kontribusinya dalam lingkup kerja maupun masyarakat kurang lebih hampir sama.

[...] tapi dalam hal lainnya. Contohnya kemarin pada KPPS itu kemarin saya itu sebetulnya laki-laki sendiri, banyak teman-teman bilang itu nanti aku jadi istilahnya itu ketua, saya bilang gak mau disitu. Disitu ada perempuan yang istilahnya lebih berpengalaman daripada saya, saya bilang 'kakak saja yang jadi, nanti saya yang dampingi dengan teman-teman'. Jadi supaya gak dipandang kayak 'oh saya laki-laki, oh wes laki-laki ae', ndak, saya gak mau seperti itu. (AN.2.1.50)

AN berkontribusi dalam gerakan perempuan dengan memberikan kesempatan yang setara untuk perempuan serta motivasi mereka yang masih ragu untuk dapat mengambil peran dan berkarya dengan posisi yang diambarnya. Disamping itu partisipan ketiga yang berinisial AK mengambil peran kontribusi dalam bidang pendidikan terutama pada remaja.

Kalau hal lain dalam pemberdayaan tadi, justru kita dalam kegiatan di tempat kerja saya ini, ketika kita mengasih edukasi melalui kajian-kajian, kita mengangkat harkat derajat perempuan itu sesuai dengan porsinya, makanya ada beberapa topik seperti 'Rumah Bukan Tahanan Bagi Wanita'. (AK.3.1.96)

[...] ingin menunjukkan kalau perempuan itu boleh keluarga rumah, gak seperti beberapa kepercayaan dulu yang 'perempuan harus di rumah aja'. Nah, itu kita rombak bahwa 'boleh, kamu boleh berkarir sesuai dengan minat bakat mu' yang tidak boleh itu kamu melampaui tadi ya, bagi saya kodrat seorang perempuan di siapa, ya kan gak mungkin laki-laki melahirkan. (AK.3.1.96-97)

Melalui profesi yang kini ia tekuni, AK juga turut berkontribusi dalam penanaman nilai keseimbangan terkait pengoptimalisasian peran dan bakat perempuan melalui topik-topik yang diangkat dalam forum diskusi remaja yang AK bina. Adapun untuk HB, sebagai seorang direktur ia mengambil peran besar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di perusahaannya.

Selama mereka dia mampu, selama memang dia punya kapasitas, it's okay. Mereka bisa promosi atau bahkan mereka bisa naik jabatan. Tidak harus melulu laki-laki, ya begitu.(HB.4.1.141)

[...] perempuan yang berhak untuk, istilahnya hanya laki-laki mengikuti kompetisi ya, perempuan juga berhak. Mereka boleh, misalkan mereka punya kapasitas, mereka punya ambisi lah, yang ingin kamu wujudkan, ya gak apa-apa, mereka bisa berkompetisi fair, dan itu terukur secara objektif. (HB.4.1.142)

[...] diberi ruang pelatihan, diberi ruang berkembang, bahkan diberi ruang untuk jenjang karir yang lebih tinggi [...] (HB.4.1.142)

HB menyampaikan bahwa ia selalu berusaha memberikan kesempatan yang setara bagi karyawan dan karyawan untuk meningkatkan skill melalui pelatihan, menunjukkan kemampuan, berkompetisi untuk promosi jabatan, pemberian apresiasi dalam kinerja dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan ia mempercayai bahwa meski perempuan, selama mereka memiliki kapasitas, moral dan kualifikasi yang baik maka mereka berhak untuk diberikan kesempatan yang sama.

Kontribusi dalam Lingkup Masyarakat

Kontribusi dalam lingkup masyarakat memiliki cakupan yang lebih luas dimana individu dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup di komunitas tempat mereka tinggal atau beraktivitas. Dari empat partisipan yang diwawancarai peneliti, terdapat dua partisipan, WY dan AK yang menjelaskan secara mendetail terkait kontribusinya dalam lingkup masyarakat. WY sendiri menyampaikan bahwa ia memiliki sebelas adik angkat perempuan sejauh ini.

Saya punya sebelas adik angkat dan cewek semua [...] Saya menjadikan mereka adik angkat karena mereka kebanyakan adalah perempuan yang kehilangan figur seorang laki2 atau ayah atau kakak laki-laki dalam keluarga mereka. (WY.1.2.140)

Saya berusaha memberikan kasih yang positif kepada mereka dalam hal membimbing secara kerohanian, mensupport sekolah mereka dalam memberikan bimbingan belajar dan berusaha mengarahkan mereka untuk melangkah dan menjalani hidup dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Tuhan. (WY.1.2.140)

Selain melalui forum-forum tersebut, WY juga berkontribusi dalam lingkup masyarakat dengan cara mengadopsi sebelas adik angkat perempuan yang kehilangan figur ayah atau kakak laki-laki. Dia memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan belajar untuk membantu mereka. Dalam lingkup masyarakat, AN menyampaikan kontribusi yang kurang lebih sama seperti disaat dia berada dalam lingkup tempat kerja.

Waktu itu makanya saya pernah dengar kalau 'wanita itu gak bisa jadi pemimpin, wong imam ae laki kok [...] Nah seperti itu disamakan, saya gak suka, makanya saya berpikir 'gua tunjukkan ini lo bisa hari ini, kamu bisa gak usah mikirin itu, itu ibadah. Ibadah menang sudah ada aturannya, tapi dunia ini aturannya wanita itu setara dengan pria, selesai. (AN.2.1.67)

Ia pun menyampaikan bahwa di lingkungannya yang masih menganggap laki-laki lah yang sewajarnya mengambil posisi kepemimpinan, AN memiliki dorongan untuk membuktikan bahwa perempuan-perempuan juga dapat melakukan tugasnya dengan baik dalam posisi

kepemimpinan. Sedangkan untuk AK, ia mengambil peran dalam kontribusi di lingkup masyarakat sebagai konseptor dan pendidik di salah satu program Dinas dan pengaktifan kembali ORPAS.

Saya juga punya pengalaman menjadi salah satu juri ya kampung ramah perempuan dan ramah anak masih di kota surabaya [...] sebelum pandemi pernah, saat pandemi masih pernah kayaknya. (AK.3.1.79-80)

[...] tapi memang saya juga termasuk bikin entah itu presentasi ataupun, apa itu ya panduan? [...] Jadi saya lebih banyak ke aspek Concepting. (AK.3.1.82)

[...] Bidangnya dalam edukasinya ya [...] bikin materi terkait KRRPA, setelah KRRPA barusan jadi ya mungkin di edukasi. Saya pernah sosialisasi kepada beberapa kecamatan dan kelurahan terkait ramah perempuan dan anak itu yang seperti apa. (AK.3.1.95)

Dari tahun 2017 hingga sekitar tahun 2022, Melalui perannya dalam Dinas Surabaya, AK mengambil peran sebagai konseptor, juri lomba “Kampung Arek Surabaya Ramah Perempuan dan Anak (KASRPA)”, dan penyusunan beberapa materi serta penyuluhan kepada masyarakat kampung-kampung terkait bagaimana kampung ramah perempuan.

Saya pernah menggerakkan pada satu kampanye tertentu ‘Stop Pernikahan Anak’, waktu itu di kebun bibit wonorejo. (AK.3.1.111-112)

Ya kan ada beberapa kegiatan pelajar yang dulu saya pernah menghidupkan yang namanya ORPAS, ‘Organisasi Pelajar Surabaya’ [...] Dinas dulu namanya belum DP3A ya, dulu namanya DP5A, itu diminta tolong untuk menghidupkan, Salah satu isu anak perempuan waktu itu kan pernikahan anak. (AK.3.1.112)

Antara tahun 2018-2019, dalam rangka menghidupkan kembali ORPAS, ‘Organisasi Pelajar Surabaya’, AK menginisiasi gerakan “Stop Pernikahan Anak” yang saat itu menjadi isu penting terkait perempuan dan anak. Dimana gerakan massa ini dilakukan di kebun bibit wonorejo Surabaya. Disamping itu HB menyampaikan bahwa dirinya berusaha untuk memberikan kontribusi pada gerakan atau demonstrasi berkaitan dengan isu perempuan yang ada dalam masyarakat.

Hak-hak bahkan ada komunitas atau mungkin gerakan-gerakan yang mungkin bisa memajukan kaum perempuan, saya mendukung justru. (HB.4.1.139)

Kalau bentuk dukungan ini bisa berupa share informasi atau mungkin donasi juga jika memang itu dampak positifnya besar sedangkan perhatian publik sangat minim nu. (HB.4.2.150)

[...] share informasi ke medsos atau mungkin ke circle terdekat, donasi atau bahkan ikut menjalankan gerakan itu sendiri. (HB.4.2.151)

Dalam lingkup masyarakat, HB menunjukkan dukungannya pada hak-hak perempuan dan mungkin juga gerakan yang memajukan mereka dengan cara berbagi informasi, menyebarkan pesan di media sosial atau lingkungan sekitar, memberikan donasi, atau terlibat langsung dalam gerakan tersebut.

Motivasi Berkontribusi dalam Gerakan Perempuan

Motivasi untuk berkontribusi dalam gerakan perempuan dapat bermula dari berbagai alasan, seperti nilai-nilai yang diyakini, pengalaman hidup, aspirasi individu, dan rasa kepedulian terhadap isu-isu gender. Namun, tidak semua yang terlibat memiliki niat yang eksplisit untuk berperan dalam gerakan tersebut. Sebagian dari mereka mungkin melihat partisipasi mereka sebagai respons atas kebutuhan yang dirasakan pada saat itu, yang didorong oleh motivasi-motivasi yang beragam. Dengan berbagai motivasi tersebut, individu dapat menjadi kontributor untuk menyukseskan gerakan perempuan yang memperjuangkan perubahan positif dan kesetaraan gender dalam masyarakat. WY, partisipan pertama penelitian ini menyampaikan motivasinya yang mana berkaitan dengan ketuhanan.

Motivasi saya melakukan adalah selama hidup saya, saya ingin menjadi berkat bagi banyak orang, karena saya sudah diselamatkan oleh Tuhan [...] .Saya tidak bisa membalas cinta dan kasih Tuhan dalam hidup saya. Saya hanya bisa melakukan apa yg Tuhan mau dengan menjadi berkat bagi banyak orang lewat semua yg saya lakukan buat mereka baik itu lewat seminar, coaching dan mentoring secara cuma2 tanpa berbayar. (WY.1.2.61)

WY menyampaikan bahwa dirinya melakukan aktivitas *coaching*, *mentoring*, seminar dan lain-lainnya tanpa berbayar karena menurutnya, hal ini adalah yang Tuhan mau serta dengan cara ini lah dirinya dapat membalas cinta dan kasih Tuhan yang sudah menyelamatkan dirinya. AK menyampaikan pernyataan yang kurang lebih sama dalam pertanyaan ini.

Motivasi utama akhirat. Motivasi keduanya, ya pingin bangsa ini lebih maju. (AK.3.1.99)

AK juga menyampaikan bahwa salah satu yang memotivasinya untuk memberikan kontribusinya pada gerakan perempuan adalah akhirat dan dirinya berharap Indonesia menjadi tempat yang lebih baik lagi untuk sesama dimana dalam konteks ini adalah perempuan yang bisa hidup berdampingan dengan baik. Hampir serupa dengan AK, partisipan AN menyampaikan bahwa terdapat harapan untuk lingkungan sekitarnya menjadi tempat yang lebih baik lagi terutama untuk perempuan.

Nah merubah konsep pola pikir tersebutlah harus perlahan [...] (AN.2.1.70-71)

Nah kalau pendidikan itu karena saya sering berhadapan Ama orang yang bilang “Nggak usah sekolah tinggi-tinggi pokok udah sampai SMP selesai habis itu keluar negeri alias jadi TKW.” Ada yang bilang juga “lulus SMA habis itu nikah, atau juga bisa kursus aja habis itu kerja disana [...]” Nah pola-pola seperti itu yang membuat saya kadang miris [...] (AN.2.1.70-71)

Dan mungkin para perempuan tersebut bisa memberikan edukasi ke sekitar minimal ke anaknya sendiri. (AN.2.1.70-71)

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa keputusannya untuk berkontribusi dikarenakan AN menemui beberapa fenomena terkait perempuan yang cukup miris di sekitar. Hal inilah yang membuatnya berpikir perlunya ada perubahan meskipun itu dilakukan secara perlahan. Disamping itu, HB menyampaikan bahwa dengan dirinya memperlakukan perempuan sebagai entitas setara dan berdaya, dirinya juga memperoleh feedback yang positif dari sekitar.

Dalam keluarga pun akhirnya bisa membangun hubungan lebih harmonis kan begitu. (HB.4.1.149).

Kalau di dalam pekerjaan akhirnya kan kita bisa dapat kepuasan ketika mendudukkan secara tepat meskipun dia perempuan hasilnya bagus [...] (HB.4.1.149).

[...] jadi yang pertama kalau saya kepuasan batinnya ya bisa jadi lebih tenang juga, lebih merasa nyaman, dan akhirnya bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan perempuan. (HB.4.1.150)

HB menjelaskan timbal balik yang ia terima antara lain keharmonisan dalam keluarga, produktivitas pekerjaan yang meningkat menempatkan karena orang yang memiliki kapasitas di posisi yang tepat, serta memperoleh efek psikologis yang positif seperti perasaan tenang dan nyaman. Sedikit berbeda dengan partisipan lainnya, AN tidak memikirkan dan merasakan timbal balik seperti lainnya.

Sebetulnya tanpa sadar kita sudah melakukan semuanya lo, kita sudah melakukan 'ini lo perilaku pro feminis itu sebetulnya seperti ini', tanpa kita harus pro ke feminis dengan sebutan itu [...] (AN.2.1.65)

Tidak ada istilahnya timbal balik. Jadi kalau saya bilang senang ya senang pasti karena mereka berhasil. (AN.2.1.62)

Ia menyatakan bahwa dirinya tidak memikirkan dan mengharapkan timbal balik dari orang-orang yang pernah ia dukung dan bantu karena ia hanya melakukan sesuatu yang seharusnya sesama manusia lakukan. Oleh karena itu dia merasa bahwa apa yang dilakukan olehnya merupakan sesuatu yang normal dilakukan.

Tema 2: Dinamika Psikologis ketika Menerima Label Pro Feminis

Label merupakan sebuah identitas yang membawa stereotipe dan stigma yang dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial seseorang. Ketika seseorang memperoleh label di mana sebelumnya dirinya memiliki pandangan negatif terhadap label tersebut sendiri, akan ada kemungkinan seseorang mengalami konflik internal. AK sendiri menyampaikan secara jelas bahwa dirinya merasa tidak nyaman bila diberi label pro feminis.

Iya betul, menurut saya kadang mereka yang pro-feminisme, dalam pandangan mata saya pribadi ya, itu agak berlebihan, benci banget pada aturan-aturan di masyarakat, laki-lakinya, terus merasa segalanya tidak adil padahal ya nggak segitunya. (AK.3.1.88)

He.ee standard ganda kan akhirnya. Menurut saya aneh, jadi menurut saya yang sewajarnya lah. Menurut saya yang sewajarnya ya yang tadi itu. (AK.3.1.93-94)

[...] saya rasa kurang cocok atau malah mungkin ya saya merasa tidak nyaman kalau label itu melekat pada saya di tempat kerja saya atau di lingkungan saya beraktivitas baik itu di masyarakat, atau dinas, jadinya saya merasa tidak nyaman kalau saya ya dengan label. (AK.3.1.110)

AK merasa tidak nyaman bila label pro feminis yang melekat padanya, terutama di lingkungan tempat kerja atau aktivitas sosial. Ia merasa bahwa label tersebut tidak sesuai atau kurang cocok dengan identitas dirinya sehingga menyebabkan ketidaknyamanan. Disamping

itu, AN menyampaikan bahwa dengan menerima label pro feminis, hal itu akan memberikan beban tersendiri pada diri kita.

Pasti menanggung beban juga sih, karena kita kalau pro feminis itu pasti misalkan di jalan kalau ada sesuatu yang terjadi pada wanita, pasti saya harus menolong, istilahnya kan begitu.(AN.2.1.65)

[...] pro feminis itu seperti organisasi saya bilang, apakah saya mengikuti organisasi?(AN.2.1.65)

[...] tidak bisa menyebut itu sebagai pro feminis ya kan? Karena kan itu seperti organisasi.(AN.2.1.66)

AN menyatakan bila menjadi seorang pro feminis membawa tanggung jawab yang cukup besar. Ia merasa bahwa sebagai seorang pro feminis, dirinya memiliki kewajiban moral untuk membela dan mendukung perempuan dalam situasi apapun, bahkan ketika terjadi hal di jalanan atau di lingkungan sekitarnya. Dengan itu dirinya merasa adanya tekanan atau tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip feminisme dan kelompok sosial pro feminis. Sedangkan WY dan HB menyampaikan perasaan yang kurang lebih sama. WY sendiri tidak memperlmasalahkan bila orang melabelinya asalkan dirinya tidak menerima kerugian secara langsung akibat dari label tersebut.

Kalau bagi saya begini, saya tidak terlalu pusing dengan omongan orang. Lu mau pro feminis, mau kontra, mau patriarki, matriarki, anti seksisme, dan lain-lain. (WY.1.1.34-35)

Yang penting, dia gak hinggap di kepala saya, buang kotoran di kepala saya, bersarang di kepala saya, mengotori seluruh aktivitas hidup saya [...] (WY.1.1.35)

WY menyampaikan bahwa dirinya tidak terlalu memperdulikan pendapat orang lain tentang bagaimana mereka memilih untuk menjalani hidup dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Ia merasa bahwa memperhatikan omongan orang lain terkait dengan topik-topik seperti feminisme, patriarki, dan sejenisnya hanya akan membuang waktu, tenaga, pikiran, semangat, dan energi. WY lebih memilih agar pendapat orang lain tidak mempengaruhi dirinya secara negatif dan fokus pada hal-hal yang lebih penting dan tetap memberi manfaat pada orang di sekitarnya. HB menyampaikan pernyataan yang kurang lebih mirip

Selama dia tidak melakukan sesuatu hal yang tidak mengusik saya secara pribadi ya, tidak mencemarkan nama baik, atau tidak sampai, melanggar hak-hak private [...] (HB.4.1.147)

Kecuali begini itu menjadi isu yang sangat besar, ya itu tadi akhirnya mengganggu aspek private, ya barangkali disitu baru muncul ketidaknyamanan. (HB.4.1.148)

Mungkin begitu, misalnya ternyata nama-nama saya dicatut [...] (HB.4.1.148)

Bagi saya kalau misalnya tidak ada hubungannya atau berdampak, ya saya itu cuek. (HB.4.1.148)

HB memiliki sikap yang relatif santai terhadap pandangan orang lain atau perdebatan mengenai isu tertentu selama hal tersebut tidak secara langsung mengganggu atau merugikan dirinya secara pribadi. Ia menyampaikan selama orang tersebut tidak melakukan hal-hal yang

mencemarkan nama baik, melanggar hak-hak pribadi, atau mengganggu aspek-aspek privat kehidupannya, HB cenderung tidak terlalu peduli. Namun, jika situasi tersebut berkembang menjadi isu yang besar dan akhirnya mengganggu aspek privat kehidupannya, seperti menggunakan namanya tanpa izin, maka itu mendorongnya merasa tidak nyaman dan mungkin bereaksi.

Pembahasan

Berdasarkan teori kontribusi yang disampaikan oleh Dange (2017), kontribusi dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga yang berkembang ke lingkup tempat kerja, masyarakat, nasional, hingga umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu memberikan kontribusi hanya dalam lingkup keluarga, itu sudah cukup untuk dianggap sebagai bagian dari kontribusi dalam teori tersebut. Adapun dalam penelitian ini keempat partisipan memberikan kontribusinya yang hanya berfokus pada tiga lingkup yaitu lingkup keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

Menurut Ahira (dalam Nagarai, 2018), dalam gerakan perempuan, kontribusi tidak selalu harus berarti bergabung dalam gerakan tersebut secara langsung. Kontribusi bisa berupa berbagai jenis aktivitas atau upaya yang sesuai dengan kapasitas individu yang meliputi berbagai bentuk, yaitu material, tindakan, pemikiran, dan profesionalisme. Kontribusi bersifat material merupakan sumbangsih berupa hal yang memiliki wujud seperti uang, makanan, alat-alat, dan lainnya. Kontribusi bersifat tindakan, adalah suatu perilaku yang dilakukan seorang individu yang mana dari tindakan tersebut (individual dan kolektif) dapat memberikan dampak untuk kepentingan bersama. Selain itu, terdapat kontribusi bersifat pemikiran dimana kontribusi tersebut dapat berupa pemikiran, pengetahuan, ilmu, maupun konsep dasar terkait skill tertentu. Kontribusi ini dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan berbagai media, seperti media sosial, buku, tulisan digital dan fisik, dan lain-lainnya. Sementara itu, kontribusi bersifat profesionalisme merupakan berbagi suatu keterampilan dalam bidang tertentu agar dapat digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dari suatu gerakan.

Dalam hal ini, keempat partisipan penelitian ini menunjukkan kontribusi yang lebih beragam yang dalam lingkup keluarga, bentuk kontribusi terfokus pada perilaku dan pemikiran. Dimana kontribusi berupa perilaku ditunjukkan dengan memberikan ruang pada istri untuk memilih peran gender dalam lingkup keluarga. Selain itu, ketika istri memiliki impian dan harapan terkait jenjang karir atau profesi tertentu, mereka memberikan dukungan penuh, termasuk dengan cara menjadi teman diskusi.

Disamping itu, kontribusi berupa pemikiran ditunjukkan oleh partisipan dengan memberikan percontohan dan penanaman nilai keseimbangan mengenai peran suami-istri di rumah tangga kepada anak-anaknya. Sedangkan, partisipan yang belum menikah berkontribusi berupa pemikiran dengan memberikan wawasan dan motivasi mengenai pentingnya pendidikan serta keberanian berbicara untuk perempuan kepada para sepupu dan keponakannya.

Untuk kontribusi pada lingkup tempat kerja, tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, yang mana fokus bentuk kontribusi yang diberikan adalah pemikiran dan perilaku. Kontribusi pemikiran yang dimaksud antara lain adalah melalui pelaksanaan seminar, *coaching*, *mentoring*, dan pembinaan diskusi ilmiah mengenai isu perempuan serta wawasan yang berkaitan dengan pembagian peran gender yang adil dalam keluarga. Selain itu bentuk kontribusi lainnya ditunjukkan dengan penyampaian opini kesetaraan gender ketika membicarakan mengenai pembagian peran, posisi, dan pangkat dalam struktur pekerjaan. Adapun untuk kontribusi berupa perilaku, yaitu dengan cara mencontohkan secara langsung

penerapan kebijakan yang setara terhadap karyawan laki-laki maupun perempuan di tempat kerja.

Disamping itu, untuk kontribusi pada lingkup masyarakat, partisipan memberikan kontribusinya berupa pemikiran, perilaku, dan materil. Dimana kontribusi pemikiran dilakukan oleh partisipan dengan cara mengkonsep, menyusun materi, dan melakukan penyuluhan mengenai program "Kampung Arek Surabaya Ramah Perempuan dan Anak (KASRPA) di Dinas Surabaya dan Masyarakat secara langsung. Disamping itu, salah satu partisipan menunjukkan kontribusi dengan cara mengangkat perempuan-perempuan remaja yang kehilangan figur laki-laki dalam keluarga dan memberikan pembelajaran dan bimbingan moral pada mereka.

Di sisi lain, kontribusi berupa perilaku dalam lingkup masyarakat ditunjukkan oleh partisipan dengan cara menginisiasi aksi massa yang mengusung tuntutan mengenai "Stop Pernikahan Anak", menjadi percontohan dan inisiator untuk menormalisasikan perempuan mengambil peran yang mereka harapkan di masyarakat, dan menyebarkan informasi berkaitan dengan gerakan perempuan melalui sosial media. Sedangkan kontribusi materil di lingkup masyarakat sendiri ditunjukkan dengan berdonasi pada setiap gerakan atau program yang berkaitan dengan hal yang diperjuangkan oleh gerakan perempuan.

Untuk memulai kontribusi dalam berbagai bentuk dan lingkup, diperlukan motivasi yang mendorong individu untuk menginvestasikan waktu dan upaya secara signifikan. Adapun, terdapat berbagai motivasi yang dapat menjadi dasar dari perilaku tertentu. Meskipun sebagian partisipan mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam dan mengadopsi pandangan yang negatif terhadap ideologi feminis dan gerakannya, namun mereka tetap terlibat aktif dalam mendukung gerakan perempuan di lingkup individu mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman dalam motivasi serta kontribusi terhadap pergerakan tersebut.

Berdasarkan *Situated Expectancy Value Theory (SEVT)*, terdapat empat nilai yang mendorong seseorang untuk berkontribusi, yaitu nilai pencapaian (*attainment value*), kesenangan pribadi (*intrinsic value*), nilai utilitas (*utility value*), dan biaya (*cost*) (Leaper, 2011 dalam Bryant dkk.,2016).

. Namun, nilai yang mendorong partisipan penelitian ini untuk berkontribusi dalam penelitian ini hanya terfokus pada tiga nilai. Nilai pertama adalah nilai pencapaian (*attainment value*) yang mereka miliki. Sebagai seorang penganut agama yang taat, perilaku berkontribusi terhadap gerakan perempuan merupakan salah satu inti pencapaian yang perlu dilakukan oleh seseorang yang memiliki identitas sebagai orang yang beragama. Dimana masing-masing mereka menyampaikan bahwa apa yang berkaitan dengan kontribusi saat ini merupakan perintah Tuhan sebagai seorang manusia.

Nilai kedua yang mendorong untuk berkontribusi pada gerakan perempuan adalah nilai utilitas (*Utility Value*). Nilai utilitas terbagi menjadi dua yaitu nilai utilitas berkontribusi pada orang lain dan pada diri sendiri. nilai utilitas berorientasi pada orang lain muncul ketika timbulnya niat dan aksi kontribusi yang diawali dengan menemukan beberapa isu di sekitar dirinya yang menarik perhatian. Dimana partisipan menyadari bahwa perubahan kecil dari satu orang dapat mengubah orang-orang sekitar jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya. Adapun, hal ini tidak berbeda jauh dengan alasan lainnya yang menyatakan bahwa dengan adanya sedikit kontribusi dapat membuat Bangsa Indonesia menjadi jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Sedangkan nilai utilitas berorientasi pada diri sendiri mendorong untuk berkontribusi pada gerakan perempuan yang dimulai ketika partisipan memperoleh timbal balik yang positif

dari pihak-pihak yang terkait di sekitarnya. Contohnya, membangun hubungan lebih harmonis dengan keluarga, memperoleh kepuasan dari kinerja yang baik dari karyawan perempuan yang berkapasitas, serta membangun hubungan lebih baik dengan rekan kerja dan teman perempuan.

Nilai terakhir yang mendorong partisipan untuk turut berkontribusi dalam gerakan perempuan adalah kesenangan pribadi (*Intrinsic value*) yang timbul setelah menjalankan kontribusinya. Dengan turut memberikan yang mereka bisa untuk perempuan di sekitarnya, para partisipan merasakan emosi-emosi positif. Dimana mereka menyebutkan bahwa terdapat perasaan bahagia melihat perkembangan jauh lebih baik di sekitarnya. Selain itu terdapat kepuasan batin, perasaan tentram, dan nyaman yang timbul setelah melakukan kontribusi.

Adapun, ketika seseorang menunjukkan perilaku dengan intensitas dan pola yang mirip dengan kelompok tertentu, ada kemungkinan mereka akan diberi label sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini mengidentifikasi beberapa dinamika psikologis yang timbul ketika seseorang diberi label pro-feminis karena kontribusinya pada gerakan perempuan, yang sejalan dengan tindakan-tindakan yang umumnya dilakukan oleh para pro feminis. Melanjutkan hal tersebut, label dan identitas sosial memiliki karakteristik yang sama dimana keduanya berkaitan dengan identitas individu. Meski begitu, keduanya memiliki perbedaan, dimana identitas sosial berkaitan dengan persepsi individu itu sendiri mengenai bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam kelompok sosial, sementara label lebih bersifat eksternal yang mana dapat diberikan oleh orang lain tanpa perlu adanya persetujuan oleh individu tersebut.

Namun, salah satu partisipan penelitian ini yang berinisial AN, melihat label pro feminis yang disematkan pada dirinya sebagai sebuah identitas sosial. Dimana ia menyatakan bahwa dengan menerima label tersebut, hal itu sama dengan bergabung dalam satu organisasi. Partisipan AN juga menyampaikan bahwa penerimaan label pro feminis memberikan beban tertentu, yang mana mengharus orang yang menerima label tersebut untuk selalu siap membantu perempuan yang mengalami tindak keadilan berbasis gender seperti halnya yang dilakukan oleh orang yang memiliki identitas sosial tersebut.

Melalui kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa AN menafsirkan penerimaan label pro feminis oleh individu sebagai proses identifikasi diri dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dengan merujuk pada proses pembentukan identitas sosial menurut teori identitas sosial oleh Tajfel dalam Abidin & Mila (2012), khususnya melalui kategorisasi sosial, dapat dilihat bahwa individu yang mengidentifikasi diri dengan label yang sama memiliki kesamaan dalam aspek niat, sikap, sistem kepercayaan, dan perilaku. Konsekuensinya, AN merasakan tekanan dalam menerima label pro feminis karena harus sejalan dengan aspek-aspek tersebut.

Disamping itu, partisipan AK menyatakan ketidaknyamanan saat menerima label pro feminis karena persepsi yang dimilikinya stigma yang diyakininya melekat pada para pro feminis, seperti adanya standar ganda, penekanan berlebihan, ketidaksukaan terhadap aturan sosial, dan pandangan negatif terhadap laki-laki.

Merujuk pada hal tersebut, ketika seseorang menerima identitas tertentu beserta stigma yang terkait, ini dapat mengakibatkan penurunan penilaian positif terhadap diri sendiri bahkan sampai penurunan harga diri (Nafees & Jahan, 2018). Oleh karena itu, alasan ini mendasari penolakan partisipan AK terhadap penerimaan label pro feminis.

Di samping itu, WY dan HB, meski mereka menyampaikan stigma-stigma negatif yang mereka yakini pada ideologi feminisme dan para pro feminis, namun mereka menyampaikan bahwa selama label tersebut tidak merugikannya secara langsung, mereka tidak terganggu dan

mengabaikan pelekatan label pro feminis pada diri mereka. Dalam hal ini, WY dan HB memiliki kemampuan penyikapan terhadap stigma dengan baik. Dimana meski mereka memiliki penilaian negatif terhadap label tersebut, namun mereka mampu menyikapi kemungkinan penilaian negatif yang timbul pada diri mereka (Crocker & Wolfe, 2001 dalam Galinsky dkk.,2016).

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa dinamika psikologis yang dialami oleh laki-laki yang turut berkontribusi dalam gerakan perempuan ketika mereka dilabeli sebagai seorang pro feminis.

Melalui penelitian ini, ketidaksetujuan terhadap ideologi feminisme dan pro feminisme sendiri, seseorang masih dapat berkontribusi pada gerakan perempuan dengan berbagai macam motivasi. Dimana di antara lain adalah keyakinan terkait umat beragama harus berperilaku, keuntungan psikologis dan timbal balik positif yang akan didapatkan dari pihak perempuan, serta kesadaran bahwa kesadaran atas isu sekitar dan harapan untuk merubahnya menjadi lebih baik lagi.

Adapun terdapat beberapa dinamika psikologis yang dialami oleh laki-laki yang berkontribusi pada gerakan perempuan ketika menerima label pro feminis. Dinamika psikologis pertama muncul karena adanya pandangan bahwa label "pro feminis" merupakan sebuah identitas sosial yang mana jika seorang individu menerimanya, maka akan ada konsekuensi untuk memenuhi tanggung jawab moral dan menyesuaikan perilaku tertentu agar dapat dikatakan cocok dan pantas untuk menerima identitas tersebut. Hal inilah yang menyebabkan beberapa pihak merasa terbebani ketika dilabeli sebagai pro feminis. Di sisi lain sebagian orang akan merasa tidaknya nyaman untuk menerima label pro feminis, karena dirinya telah meyakini stigma-stigma yang melekat pada label pro feminis. Namun disisi lain terdapat beberapa pihak yang masih dapat mentoleransi ketika label dilekatkan pada dirinya, asalkan tidak keluar dari batasan yang mereka buat seperti halnya kerugian-kerugian secara langsung yang akan diterima, misalnya pencemaran nama baik, penggunaan nama tanpa izin, dan lain-lainnya.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat dua saran utama dari peneliti yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang feminisme dan gerakan perempuan. Saran pertama ditujukan pada peneliti lainnya yang hendak mengkaji topik serupa, disarankan untuk meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dinamika-dinamika psikologis ketika seseorang dilabeli sebagai seorang pro feminis. Kajian yang lebih mendetail mengenai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, dapat membantu untuk melengkapi kajian terkait topik penelitian ini. Sedangkan untuk para aktivis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka untuk menyusun strategi advokasi berupa ajakan berkontribusi dalam gerakan perempuan yang lebih efektif tanpa menciptakan ketidaknyamanan identitas terhadap seseorang. Terutama, penggunaan kata-kata dan diksi tertentu, seperti halnya "feminisme", "gender", "pro feminisme", dan lain-lainnya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (2022). Indeks ketimpangan gender (ikg) 2022. Diakses pada 20 Maret 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/08/01/2042/indeks-ketimpangan-gender--ikg--2022.html>

- Bryant, R., Lysova, E. I., & Khapova, S. N. (2023). Calling for a meaningful contribution? Bridging contributing to society with motivation theory. *Frontiers in Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.3389%2Ffpsyg.2023.1186547>
- Cambridge Dictionary (2024). Definition of women's movement. Retrieved October 24, 2024, from https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/women-s-movement#google_vignette
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dange. (2017). Research article: Theory contribution. *International Journal of Current Research*, 9(09). 57458-57461. <https://doi.org/10.24941/ijcr.2017>
- Donsu, J. D. T. (2019). *Psikologi keperawatan*. Rineka Cipta.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah perjuangan perempuan indonesia mengupayakan kesetaraan dalam teori feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.115>
- Galinsky, A. D., Hugenberg, K., Groom, C. & Bodenhausen, G. V. (2003). The reappropriation of stigmatizing labels: Implications for social identity. *Identity Issues in Groups*, 5(1), 221-256. [https://doi.org/10.1016/S1534-0856\(02\)05009-0](https://doi.org/10.1016/S1534-0856(02)05009-0)
- Gundersen, A. B. & Kunst, J. R. (2019). Feminist ≠ feminine? Feminist women are visually masculinized whereas feminist men are feminized. *Sex Roles*, 80(5-6), 291-309. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s11199-018-0931-7>
- Heroepoetri, A. & Valentina, R. (2004). *Percakapan tentang feminisme vs neoliberalisme*, debtWATCH Indonesia Institut Perempuan.
- Henry. (2024, 5 Januari). Komnas perempuan: Pembunuhan perempuan di Indonesia 2023 paling banyak dilakukan suami atau pacar. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5497639/komnas-perempuan-pembunuhan-perempuan-di-indonesia-2023-paling-banyak-dilakukan-suami-atau-pacar>
- Inman, R. A., Sousa, A. M., Cunha, D., & Moreira, P. (2019). Therapeutic reactance in adolescents: The psychometrics of the therapeutic reactance scale in adolescents. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*, 7(1), 20-28. <https://psycnet.apa.org/doi/10.21307/sjcapp-2019-003>
- Iswara (2019, 16 Juni). Survei feminisme: Tolak label feminis, tapi mendukung isu perempuan. *Tirto.id*. <https://tirto.id/survei-feminisme-tolak-label-feminis-tapi-mendukung-isu-perempuan-ggLF>

- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Komnas Perempuan. (2019). *Diskusi publik dan pameran 21 tahun peringatan Mei '98: Perempuan dan gerakan sosial di Indonesia*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Kekerasan*. Diakses pada 20 Maret 2024 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lally, M. & Valentine-French, S. (2019). *Lifespan development: A psychological perspective*. College of Lake County Foundation.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nafees, N., & Jahan, M. (2018). Fear of rejection: Scale development and validation. *Indian Journal of Psychological Science*, 10(1), 70-76.
- Nur, D. (2023). Labelling terhadap anak pekerja seks komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.492>
- Perry, E., Mandy, W., Hull, L., & Cage, E. (2022). Understanding camouflaging as a response to autism-related stigma: A social identity theory approach. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(2), 800-810. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04987-w>
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap perempuan dalam novel-novel karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 29-42. Retrieved from <https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/view/383>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rihi, R. R. & Poerwandari, E. K. (2023). Men's role within the women's movement to achieve gender equality in Indonesia: Threat or opportunity?. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.65798>
- Sarikusuma, H. & Hasanah, N. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(1), 29-40. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>

- Shanto. (2018, 5 Maret). Aksi women's march 2018 Indonesia. *SPN News*.
<https://spn.or.id/aksi-womens-march-2018-indonesia/>
- Sills, R. A. (2017). *(Pro) Feminist men: Looking at what life experiences contribute to men's feminist values*. Azusa Pacific University.
- Spence, J. T., Helmreich, R. & Stapp, J. (1973). A short version of the attitudes toward women scale (aws). *Bulletin of the Psychonomic society*, 2(4), 219-220.
<https://doi.org/10.3758/BF03329252>
- Suryaningtyas, T. (2020, 9 Maret). Menengok lagi kesetaraan jender dan feminisme. *Kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/riset/2020/03/09/menengok-lagi-kesetaraan-gender-dan-feminisme/>